

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat membahas masalah budaya dan tradisi, maka tidak bisa memisahkannya dari suku dan komunitas yang berkembang di wilayah tertentu. Indonesia merupakan *melting pot* berbagai peradaban karena memiliki banyak kelompok etnis yang berbeda. Banyak budaya dan adat istiadat yang masih dipraktikkan hingga saat ini. Menurut Tilaar (2002) berpendapat bahwa budaya atau peradaban suatu masyarakat adalah kumpulan perilaku, nilai, seni, kepercayaan, hukum, dan adat istiadat yang dipelajari. Letak geografis Indonesia dan pertumbuhan sejarah bangsa keduanya berkontribusi pada fakta bahwa masyarakat Indonesia bersifat beragam. Secara budaya, Indonesia berada di persimpangan jalan. Jadi, orang Indonesia beragam tidak hanya dalam hal suku tetapi juga dalam hal budaya. Setiap daerah memiliki budayanya sendiri yang khas, yang meliputi bahasa, seni, tradisi, cara hidup, perspektif hidup, dan lain-lain.

Masyarakat Indonesia merupakan makhluk yang berbudaya. Kebudayaan suatu kelompok masyarakat dapat menjadi ciri-ciri atau identitas kelompok masyarakat tersebut. Salah satu ilmu yang mempelajari kebudayaan adalah folklor. Folklor adalah kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau non lisan. Brunvand mengungkapkan bahwa folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan (dalam Danandjaja, 2002:1).

Menurut Soekanto (1990:309), budaya tidak hanya memberikan pengetahuan praktis yang membantu kehidupan masyarakat, tetapi juga pengetahuan konseptual tentang nilai-nilai yang dapat menjaga ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "budaya" adalah akar kata dari mana kata "budaya" berasal. Sebagai organisme sosial, manusia memanfaatkan simpanan informasi yang sangat banyak tentang lingkungan sekitar dan pengalaman masa lalu untuk membentuk norma dan nilai budaya mereka, yang digambarkan sebagai "budaya" dalam buku tersebut. Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, perbuatan, dan karya manusia dalam kerangka kehidupan komunal yang diciptakan sebagai milik manusia melalui pembelajaran.

Tradisi merupakan bagian dari budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009), tradisi

adalah sebagian dari sistem budaya yang terdiri atas nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang dipelajari dan diwariskan antar generasi. Di Indonesia, berbagai tradisi berkembang sesuai dengan nilai lokal dan keyakinan masyarakat, salah satunya adalah tradisi pecah cikal, yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Ngabab, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang.

Tradisi pecah cikal merupakan bentuk kearifan lokal yang berkaitan dengan asal-usul atau sejarah awal pendirian suatu tempat, serta penghormatan terhadap tokoh pendiri desa atau leluhur. Menurut Endraswara (2013), tradisi lokal sering kali memiliki unsur sakral yang berfungsi sebagai penguat solidaritas sosial dan media komunikasi spiritual antara masyarakat dan leluhur. Tradisi ini biasanya dilakukan melalui serangkaian upacara yang melibatkan simbol-simbol budaya, doa-doa, dan sesaji, yang tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga menjadi sarana edukasi budaya bagi generasi muda.

Keberadaan tradisi pecah cikal menjadi sangat penting di tengah arus globalisasi yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan pola hidup masyarakat. Menurut Hobsbawm dan Ranger (1983), tradisi yang dianggap “lama” sebenarnya terus mengalami penciptaan kembali (*invented tradition*) agar tetap relevan dengan konteks zaman. Oleh karena itu, pelestarian tradisi seperti pecah cikal tidak hanya bertujuan menjaga identitas budaya lokal, tetapi juga menjadi strategi menghadapi tantangan homogenisasi budaya modern

Dalam konteks pembelajaran, tradisi pecah cikal dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia atau Muatan Lokal, khususnya untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal kepada siswa. Menurut Sedyawati (2006), pembelajaran berbasis budaya lokal mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air dan identitas kebudayaan sejak dini. Dengan demikian, tradisi bukan hanya untuk dipertahankan sebagai warisan, tetapi juga dikontekstualisasikan agar bermakna bagi generasi penerus bangsa.

Salah satu kebiasaan menarik yang dilakukan di Desa Ngabab Kecamatan Pujon sebelum melaksanakan acara bersih desa atau memperingati hari ulang tahun desa yang telah disinggung sebelumnya adalah melaksanakan upacara adat yaitu *Pecah Cikal* (Memecah Kelapa) yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepatnya pada hari senin wage bulan Jawa Besar. Penentuan dilaksanakannya tradisi tersebut didasarkan pada sejarah dilaksanakannya tradisi tersebut dahulu oleh para bedah kerawang Desa. *Pecah Cikal* merupakan Upacara adat yang konon dapat membuat desa menjadi aman terhindar dari segala bentuk kejahatan.

Pecah Cikal diyakini membawa dampak yang positif terhadap masyarakat desa Ngabab. *Pecah Cikal* sendiri dilakukan di depan balai desa Ngabab dengan menggunakan

alas batu yang berada di gunung dworowati. Masyarakat meyakini bahwa batu tersebut mempunyai kekuatan yang super magis sehingga tradisi *Pecah Cikal* masih di pertahankan oleh masyarakat desa Ngabab.

Pelaksanaan tindakan atau serangkaian tindakan secara kebiasaan merupakan faktor kunci dalam pengembangan tradisi. Evaluasi masyarakat terhadap pendekatan saat ini sebagai pendekatan yang optimal untuk menyelesaikan masalah. Tujuan tradisi adalah untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan sejarah kepada masyarakat umum. Tradisi selanjutnya berkontribusi pada kehidupan yang damai. Satu-satunya cara untuk mewujudkannya adalah dengan menghormati tradisi, mematuhi norma-norma dengan tepat, dan menghargainya. Salah satu dari banyak daerah di Indonesia yang terkenal akan kekayaan budayanya adalah Kabupaten Malang, yang menjadi rumah bagi beberapa cerita rakyat paling khas di negara ini. Kita dapat membedakan beberapa adat istiadat yang dipraktikkan di Kabupaten Malang dengan melihat ciri-ciri dan adat istiadatnya yang khas.

Akan tetapi, mustahil untuk mengatakan dengan pasti bagaimana praktik adat istiadat suatu kelompok etnis telah berkembang dari waktu ke waktu. *Pecah Cikal*, juga dikenal sebagai Pecah Kelapa, adalah upacara adat yang berlangsung setiap tahun, pada hari Senin Wage, di bulan Jawa Besar, di Desa Ngabab, Kecamatan Pujon. Upacara ini dilakukan sebagai persiapan untuk acara bersih-bersih desa atau ulang tahun desa. Penentuan dilaksanakannya tradisi tersebut didasarkan pada sejarah dilaksanakannya tradisi tersebut dahulu oleh para bedah kerawang Desa. *Pecah Cikal* merupakan Upacara adat yang konon dapat membuat desa menjadi aman terhindar dari segala bentuk kejahatan. *Pecah Cikal* diyakini membawa dampak yang positif terhadap masyarakat desa Ngabab. *Pecah Cikal* sendiri di lakukan di depan balai desa Ngabab dengan menggunakan alas batu yang berada di gunung dworowati. Masyarakat meyakini bahwa batu tersebut mempunyai kekuatan yang super magis sehingga tradisi *Pecah Cikal* masih di pertahankan oleh masyarakat desa Ngabab.

Tradisi pecah *Cikal* yang ada di desa Ngabab sendiri sebagai tradisi yang dilaksanakan dengan turun temurun pada saat acara bersih desa atau slametan desa. *Pecah Cikal* sendiri di laksanakan melalui berbagai acara yaitu seperti doa dan masyarakat desa sangat antusias dalam mengikuti tradisi *Pecah Cikal* tersebut. Masyarakat desa Ngabab meyakini bahwa *Pecah Cikal* dapat berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat desa Ngabab. Bagi masyarakat sekitar folklor *Pecah Cikal* adalah tradisi yang dilaksanakan atas dasar rasa syukur masyarakat Desa atas diberikannya rezeki oleh Tuhan Yang Maha Esa, karena sudah tercipta Desa Ngabab yang makmur, aman damai dan sejahtera. Bagi

masyarakat Desa Ngabab tradisi ini dilaksanakan untuk menghormati dan melestarikan tradisi turun temurun dari terdahulunya. Lokasi penelitian tersebut terpilih dikarenakan Desa Ngabab merupakan tempat masyarakat khususnya yang masih mempercayai tradisi *Pecah Cikal*.

Dalam pelaksanaannya masyarakat Desa Ngabab seluruhnya sangat berantusias dari segala lintas generasi dan usia, mulai dari anak-anak sampai orang tua seluruhnya mengikuti rangkaian tradisi ini. Tradisi *Pecah Cikal* umumnya dipimpin oleh Para Sesepuh Desa beserta Para Pemuka Agama di Desa Ngabab. Rangkaian tata cara tradisi *Pecah Cikal* melibatkan seluruh lapisan masyarakat Desa Ngabab. Berdasarkan penelitian diatas, maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Analisis Pemakaian Bahasa dalam Tradisi *Pecah Cikal Bakal* di Desa Ngabab Kecamatan Pujon serta Relevansi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”.

Karena pada penelitian ini, peneliti melihat bahwa keberadaan *Pecah Cikal* merupakan bukti dari keinginan masyarakat Desa Ngabab untuk melestarikan tradisinya, maka ia memutuskan untuk memfokuskan penelitian pada *Pecah Cikal*. Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bentuk dari tradisi tersebut dan juga sikap masyarakat Desa Ngabab dengan tradisi *Pecah Cikal* dengan sangat ketat. Maka, *Pecah Cikal* akan membuktikan keberadaan *Pecah Cikal* di masyarakat Desa Ngabab dengan melakukan penelitian berdasarkan tradisi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk tradisi *Pecah Cikal*?
2. Bagaimana pemakaian bahasa terhadap tradisi *Pecah cikal*?
3. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai tradisi *Pecah Cikal Bakal* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk tradisi *Pecah Cikal*
2. Mendeskripsikan pemakaian bahasa dalam tradisi *Pecah Cikal*
3. Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai tradisi *Pecah Cikal* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dan praktis pada penelitian ini, adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran baru mengenai bentuk tradisi yang ada pada *Pecah Cikal* bakal
- b. Sebagai bahan pemahaman mengenai pemakaian bahasa yang ada pada tradisi *Pecah Cikal* bakal

2. Manfaat Praktis

- a. Agar selanjutnya bermanfaat sebagai pengetahuan tentang penelitian *Pecah Cikal* bagi peneliti lainnya
- b. Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca sebagai bahan pemahaman tentang bentuk tradisi *Pecah Cikal* untuk pembaca

E. Definisi Istilah

a. Bahasa

Bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam tradisi dan upacara budaya. Ritual dan upacara sering kali menjadi ajang untuk menyampaikan doa, harapan, dan rasa syukur kepada kekuatan yang lebih tinggi atau untuk memperingati peristiwa penting dalam kehidupan komunitas. Dalam konteks ini, bahasa digunakan dengan sangat hati-hati dan penuh makna untuk menciptakan ikatan spiritual dan budaya di antara individu yang terlibat dalam upacara tersebut. Penggunaan bahasa dalam tradisi bukan hanya berfungsi untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk menghidupkan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi budaya tersebut.

Selain itu, bahasa dalam upacara budaya juga sering kali mencerminkan hierarki sosial dan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Dalam banyak tradisi, hanya orang-orang tertentu, seperti pemimpin agama atau tetua adat, yang memiliki izin untuk mengucapkan kata-kata atau doa tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam ritual memiliki kedudukan yang sangat penting dan terstruktur, dan tidak sembarangan digunakan oleh siapa saja. Penggunaan bahasa yang tepat dalam upacara juga menunjukkan rasa hormat terhadap leluhur dan budaya yang lebih tinggi, yang harus dipertahankan dengan kesadaran penuh akan makna yang terkandung dalam setiap kata yang diucapkan.